

# ANALISIS BERPIKIR KREATIF SISWA TERHADAP KONSEP SOAL CERITA PADA MATERI PECAHAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA KELAS 3 SDIT AL-IHSAN SEPULU BANGKALAN

Miariza Wanti<sup>1)</sup>, Dr. Dwi Ivayana Sari, M.Pd<sup>2)</sup>, Ria Faulina, M.Si<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bangkalan

E-mail: [miariza572@gmail.com](mailto:miariza572@gmail.com)<sup>1)</sup>, [dwiivayanasari@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:dwiivayanasari@stkippgri-bkl.ac.id)<sup>2)</sup>, [ria Faulina@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:ria Faulina@stkippgri-bkl.ac.id)<sup>3)</sup>

## Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis berpikir kreatif siswa terhadap konsep soal cerita pada materi pecahan ditinjau dari kemampuan matematika siswa kelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan. Objek dari penelitian ini adalah 13 orang siswa kelas 3 di sekolah tersebut. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah 3 siswa berjenis kelamin yang sama (perempuan) dan kemampuan matematika yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa berkemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan berpikir kreatif diantaranya ada 4 yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kerincian dalam mengelola dan menyelesaikan masalah pada soal cerita pada materi pecahan. Dari hasil penelitian yang diberikan dapat dikategorikan siswa berkemampuan tinggi mendapatkan nilai 80, siswa berkemampuan sedang mendapatkan nilai 66 dan siswa berkemampuan rendah mendapatkan nilai 45. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa berkemampuan tinggi dapat menyelesaikan masalah soal cerita pada materi pecahan dan menerapkan indikator kemampuan berpikir kreatif dengan baik dan sempurna, sedangkan siswa berkemampuan sedang dan rendah tidak dapat menerapkan indikator kemampuan berpikir kreatif dengan sempurna.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kreatif, kemampuan matematika, Soal Cerita, Pecahan.

## Abstract:

*The purpose of this study was to find out the analysis of students' creative thinking on the concept of word problems on fractional material in terms of the math abilities of grade 3 students at SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan. This research was conducted at SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan. The objects of this research were 13 grade 3 students at the school. This type of research includes descriptive qualitative research. The research subjects chosen by the researcher were 3 students of the same sex (female) and with different mathematical abilities. The purpose of this study was to describe the creative thinking abilities of students with high, medium and low mathematical abilities based on indicators of creative thinking ability. The indicators used in this study are indicators of the ability to think creatively, of which there are 4, namely fluency, flexibility, originality, and detail in managing and solving problems in word problems in fractional material. From the results of the research given, it can be categorized as high-ability students getting a score of 80, medium-ability students getting a score of 66 and low-ability students getting a score of 45. This shows that the mathematical ability of high-ability students can solve word problems on fraction material and apply indicators of thinking ability creative well and perfectly, while students with moderate and low abilities cannot apply indicators of creative thinking ability perfectly.*

**Keywords:** Creative Thinking Ability, Mathematical Ability, Story Problems, Fractions.

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan di dalam negara. Menghadapi era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju sangat pesat, seseorang dituntut untuk mampu memanfaatkan informasi dengan baik dan cermat. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat dimulai sejak usia dini. Karena hampir semua kegiatan manusia terutama yang berkaitan dengan pengetahuan yang melibatkan matematika seperti dibidang ekonomi, sosial, budaya dan bahkan di dunia kedokteran. Menurut Ruseffendi (dalam Dewi, 2017:4) matematika merupakan ratunya ilmu, maksudnya bahwa matematika itu tidak bergantung pada bidang studi yang lain dan dapat dipahami dengan tepat serta harus menggunakan simbol dan istilah yang telah disepakati bersama.

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan menunjukkan daya fikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelolah, dan memanfaatkan informasi untuk hidup lebih baik pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan sangat kompetitif. Dalam melaksanakan pembelajaran matematika, diharapkan bahwa

peserta didik harus dapat merasakan kegunaan belajar matematika.

Gatot muhsetyo (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang akan dipelajari. Tujuan utama pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah, sehingga proses pemecahan masalah menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan mempelajari matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yaitu agar Peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah (Depdiknas, 2006: 346).

Cara berfikir manusia dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu: berfikir vertikal, lateral, kritis, analitis, strategis, berfikir tentang hasil, dan berfikir kreatif (Depoter dan Hemacki, 1991: 296). Kemampuan berpikir dianggap sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan pikiran dan nalarnya. Kemampuan berpikir dalam matematika dapat dikelompokkan dalam kelompok kemampuan berpikir yang tinggi, sedang dan rendah, oleh karena itu lebih ditekankan pada konsep dan prosesnya, yakni proses berpikir dasar, berpikir kritis, serta berpikir kreatif.

Berpikir kreatif sendiri adalah suatu daya untuk memanifestasikan ataupun menumbuhkan hal-hal yang baru, dengan kata lain sesuatu yang tidak sama yang bersifat unik melalui gagasan-gagasan yang dimanifestasikan dari mayoritas orang. Selain itu kemampuan berpikir kreatif pun ialah wujud berpikir yang dapat memunculkan pengetahuan baru, metode baru, serta jalan baru saat memahami sesuatu tersebut. Marliani, N. (dalam Nelpita Ulandari, dkk.

2019. Hlm, 228). Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (dalam Maulana: 2011) (dalam buku prosiding seminar nasional pendidikan 9 dasar membedah anatomi kurikulum 2013 untuk membangun masa depan pendidikan yang lebih baik oleh Nurdinah Hanifah, J. Julia: 257) meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian dan kerincian.

Ghufron dan Rini (2014: 101) mengemukakan bahwa kemampuan berfikir kreatif memiliki peranan dan pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan karena kreatifitas merupakan sumber kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam bidang kemampuan, kreatifitas, teknologi serta dalam bidang usaha manusia. Kemampuan berfikir kreatif diperlukan untuk mengembangkan diri manusia dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan berfikir kreatif, seseorang tidak akan menemukan jawaban atau solusi atas permasalahannya sehingga dimungkinkan tidak akan pernah terjadi kemajuan dan perkembangan dalam hidupnya. Ketika kemampuan berfikir berkembang disitulah akan tercipta suatu gagasan (*ide*). Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi cenderung akan merasa dirinya tertantang dan tertarik untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar.

Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan cara merumuskan, menafsirkan, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dorongan dan motivasi yang dimiliki oleh individu, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang menuntun

siswa untuk berpikir kreatif adalah pelajaran matematika.

Dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika, jelas di butuhkan kemampuan matematika yang cukup dan kreatifitas tinggi. Ketertarikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut menyebabkan munculnya rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu yang besar tersebut, bukan belajar sekedar mengetahui namun mengeksplorasi guna mengetahui lebih lanjut sehingga dapat memberi makna atas apa yang diperoleh dalam proses belajar yang telah dilakukan. Rasa ingin tahu yang besar pada siswa dapat memberi rangsangan dan dorongan untuk siswa lebih tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang membangun pengetahuan dan melatih keahlian (*skill*). Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Stones (1984: 42) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu yang terdapat pada diri seseorang dapat menjadi penguat sehingga memacu seseorang untuk mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya.

Kemampuan matematika merupakan kemampuan dari individu berupa kecakapan atau kesanggupan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan matematika terdiri dari penalaran matematika, pemahaman konsep matematika, komunikasi matematika dan berpikir kreatif.

Perkembangan kemampuan matematika siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan atau kemampuan berfikir kreatif siswa. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 145) mengungkapkan bahwa untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan membuat keputusan dan memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, siswa dapat berlatih

menyelesaikan masalah dalam bentuk soal. Dalam pembelajaran matematika, siswa dapat berlatih menggunakan metode soal yang disajikan dalam bentuk soal cerita dalam cerita pendek. Cerita yang diungkapkan berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Raharjo dan Astuti (2011: 8) mengatakan bahwa soal cerita yang terdapat dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaian dengan menggunakan kalimat matematika. Penyelesaian soal cerita ini tidak hanya memperhatikan jawaban akhir perhitungan, akan tetapi proses penyelesaian harus juga diperhatikan. Siswa diharapkan menyelesaikan suatu soal cerita melalui suatu proses tahap demi tahap sehingga terlihat alur berpikirnya. Dalam proses menemukan dan memperoleh kompetensi tentang pembelajaran matematika tersebut siswa harus dapat menguasai konsep-konsep materi, seperti soal cerita salah satunya pada materi pecahan. Secara teoritis pecahan merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan dengan bilangan bulat (Mark, 1988).

Pecahan merupakan salah satu kajian inti dari materi matematika sekolah dasar, materi ini mempelajari dasar dari pecahan agar peserta didik mudah untuk memahami materi pecahan untuk tingkat lanjut. Pembahasan pada materi pecahan menitik beratkan pada pengajaran hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian baik untuk pecahan sederhana maupun campuran. Pada materi pecahan di sekolah dasar, konsep pecahan merupakan konsep yang penting untuk dipahami dan dikuasai peserta didik. Pembelajaran secara singkat berdampak pada peserta didik karena sulit untuk memahami dan menguasai materi pecahan. Karena dalam mempelajari konsep pecahan sangat

memungkinkan terjadinya kesalah pahaman suatu konsep dengan konsep-konsep yang lain. Selain materi pecahan yang dianggap siswa sangatlah rumit ketidakberhasilan siswa disebabkan karena kurang memiliki kemampuan dasar berhitung yang baik.

Pembelajaran matematika dikelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan masih didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Pada akhir penyampaian materi, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang kepahaman siswa, sebagian besar siswa tidak menjawab atau bertanya. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya namun tidak ada yang bertanya (diam). Pada akhir pembelajaran guru memberikan beberapa soal latihan kepada siswa dan siswa diminta mengerjakannya dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tugas yang diberikan sebelumnya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi pecahan dan operasinya yaitu, dari 13 siswa terdapat 5 siswa mendapatkan nilai  $> 65$ , sedangkan 5 siswa  $< 55$ . Dapat disimpulkan bahwa hanya 20% siswa mencapai nilai KKM dan 80% belum mencapai KKM.

Berdasarkan kondisi riil dikelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan diperlukan penerapan pembelajaran yang tepat sebagai proses pembelajaran matematika. Salah satu pembelajaran matematika yang memacu pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat dibentuk beberapa kelompok belajar, untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa dilihat dari kemampuan matematika tingkat tinggi, sedang, dan rendah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui analisis berpikir kreatif siswa terhadap konsep soal cerita pada materi pecahan ditinjau dari kemampuan matematika siswa. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan yang berjumlah 13 orang siswa. Subjek dalam penelitian ini diambil dari siswa di kelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan, dengan alasan: (1) siswa ini berada pada tingkat menengah kebawah, sehingga kurang mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah pada soal cerita, (2) karena telah melewati jenjang sekolah dasar, siswa mempunyai cukup pengetahuan dan pengalaman tentang matematika sebelumnya. Pemilihan Subjek dilakukan dengan cara memberi tes kemampuan matematika yang sesuai dengan siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, mengenai soal cerita dengan materi pecahan kepada satu kelas, selanjutnya dipilih subjek yang sesuai dengan kriteria pemilihan subjek.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Soal tes kemampuan matematika menggunakan soal-soal SD tahun 2015 yang terdiri dari 10 soal uraian. Soal uraian ini diadaptasi dari soal SD 2015 yang berbentuk pilihan ganda. Tujuan peneliti mengubah soal pilihan ganda menjadi soal uraian adalah untuk menghindari kerja sama antar murid dalam mengerjakan soal tes kemampuan matematika sehingga dapat diketahui siswa yang benar-benar bisa dan tidak bisa dalam mengerjakan masalah yang diberikan dalam tes kemampuan matematika tersebut. Soal tes kemampuan matematika yang berjumlah 10 soal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan matematika siswa. Waktu mengerjakan tes kemampuan

matematika ini adalah 30 menit. Adapun pengkategorian siswa berkemampuan matematika tingkat tinggi, sedang, dan rendah adalah sebagai berikut:

<b>Tingkat Kemampuan Matematika</b>	<b>Interval Nilai</b>
Tinggi	$75 \leq \text{Nilai Tes} < 100$
Sedang	$65 \leq \text{Nilai Tes} < 75$
Rendah	$0 \leq \text{Nilai Tes} < 65$

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi data tentang aktivitas subjek pada saat menyelesaikan masalah matematika. Proses pengumpulan data dimulai dengan pemberian TPM kepada subjek. Kemudian subjek diminta menyelesaikan TPM tersebut, dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam kemudian lakukan pengamatan. Data dari hasil wawancara, pengamatan dan jawaban tertulis dari subjek akan digunakan untuk mengungkapkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan materi pecahan.

Untuk memperoleh data yang valid dilakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi waktu, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dua data yang diperoleh dari sumber dan metode yang sama pada waktu yang berbeda. Berikut adalah proses pengumpulan data untuk setiap kategori yang dapat digambarkan seperti pada gambar berikut:



Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan wawancara sesuai dengan Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yakni untuk mengukur kemampuan berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan dengan menggunakan TPM. Pedoman wawancara ini berfungsi hanya sebagai pemandu dan dapat berubah sesuai dengan kondisi saat pelaksanaan wawancara, maka pedoman wawancara ini tidak perlu divalidasi namun sebelum digunakan telah disesuaikan oleh pakar dan praktisi yang ahli dalam mengembangkan instrumen penelitian. Oleh karena itu, pedoman wawancara yang disusun bersifat fleksibel atau tidak baku, sehingga dapat berubah sesuai dengan kondisi pada saat pelaksanaan wawancara.

Analisis data dilakukan mulai pengumpulan data dilapangan dan berakhir pada waktu penyusunan laporan penelitian, yakni selama dan setelah pengumpulan data. Analisis data pada saat pengumpulan data dimaksudkan untuk mempertajam pengamatan dan memperdalam masalah yang diperkirakan penting dan relevan dengan permasalahan penelitian (Samsu, 2017). Menurut Miles &

Huberman dalam (Sygiyono 2016: 337) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

### 1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan sebagai proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah hasil dari rekaman lapangan selama kegiatan penelitian berlangsung. Dengan reduksi, data yang terkumpul disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi yang ketat, dengan melalui ringkasan dan uraian yang singkat serta menggolongkan dalam situasi yang lebih luas. Dalam paparan dan reduksi data masing-masing subjek disesuaikan dengan tahap menyelesaikan masalah, yakni dengan tahap memahami masalah, tahap menyusun rencana penyelesaian, tahap melaksanakan rencana dan tahap memeriksa kembali.

### 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil pengkodean dalam urutan alaminya. Urutan alami disini didasarkan pada tindakan subjek dalam tahapan-tahapan menyelesaikan masalah. Data-data hasil dari reduksi diorganisasi, disusun dan dieksplorasi secara mendalam sehingga menjadi informasi yang bermakna kearah simpulan penelitian atau pengambilan tindakan.

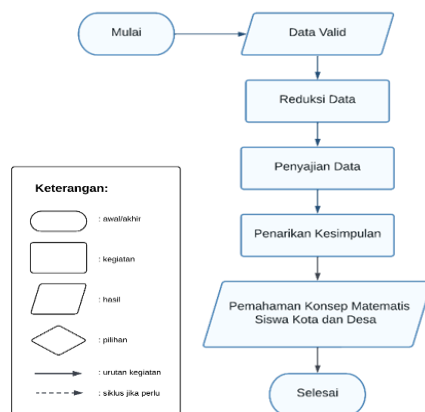
### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Memberikan makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data merupakan penarikan kesimpulan. Adapun, kegiatan verifikasi dilakukan dengan menguji kebenaran, kococokan dan kekokohan makna-makna dengan melihat kembali data yang ada dengan meminta pendapat dari teman sebaya terhadap makna-makna tersebut serta diseminarkan dalam forum nasional.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan pengujian data, tahap selanjutnya adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara jika tidak disertakan dengan bukti dan data yang kuat serta valid. Namun, jika penarikan kesimpulan sudah disertakan data yang kuat dan valid, maka dapat dikatakan kesimpulan yang kuat.

Memberikan makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data merupakan penarikan kesimpulan. Adapun, kegiatan verifikasi dilakukan dengan menguji kebenaran, kecocokan dan kekokohan makna dengan melihat kembali data yang ada dengan meminta pendapat dari teman sebaya terhadap makna tersebut serta diseminarkan dalam forum. Secara garis besar berikut adalah analisis data dalam penelitian ini digambarkan dibawah ini:



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ihsan Sepulu Bangkalan merupakan satu-satunya SD Swasta yang ada di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. SDIT Al-Ihsan berada dibawah naungan Yayasan Tarbiyatus Shiblyan Al-Ihsan yang beralamat di Jl. Raya Batu Kuda Dusun Sambas Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.

SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan memiliki 4 ruang kelas, 1 ruang guru-guru & ruang operator sekolah, 2 ruangan kamar kecil/WC, Halaman sekolah yang cukup luas, dan masjid besar yang berada berdampingan dengan sekolah. SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan ada 6 guru pengajar, diantaranya guru kelas 1 sampai dengan kelas 4. Adapun kegiatan rutin sehari-hari di sekolah SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan yaitu:

- Setiap hari Senin mengadakan upacara bendera merah putih
- Sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah & berdzikir.
- Rabu pagi kegiatan rutin olahraga di halaman sekolah.
- Jumat siang kegiatan pramuka.

Kelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan terdiri dari 13 siswa yaitu 9 siswa laki-laki, dan 4 siswa perempuan. Mereka berasal dari penduduk asli Dusun Sambas Desa Kelbung Sepulu Bangkalan. Ruang kelas 3 ini berderet dengan kelas 4, masih menggunakan kursi dan meja belajar dari bahan kayu, ruang kelas rapi dan bersih.

Pemilihan subjek dilakukan pada siswa kelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan pada tanggal 25 Juli 2023 dengan jumlah siswa sebanyak 13 siswa. Pemilihan subjek pada



Penelitian ini berdasarkan pada kriteria yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir matematika pada materi pecahan konsep soal cerita di kelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan maka yang subjek yang dipilih ada 3 siswa.

Subjek tersebut adalah satu siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan matematika tinggi, satu siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan matematika sedang dan satu siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan matematika rendah. Selain itu, subjek yang dipilih juga memiliki kriteria lain yakni; subjek terpilih bersedia menjadi subjek yang akan menyelesaikan Tugas Penyelesaian Masalah (TPM) dan kemudian di wawancara, subjek juga bersifat komunikatif yang artinya dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini dikarenakan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kemampuan matematika yang berbeda dengan kemampuan matematika yang setara dan juga berjenis kelamin sama.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pemilihan subjek, diantaranya:

- a. Melakukan tes kemampuan matematika pada materi pecahan dengan konsep soal cerita pada semua siswa kelas 3 SDIT Al-Ihsan Sepulu Bangkalan.
- b. Melakukan pengumpulan nilai dari hasil tes kemampuan matematika menjadi 3 kategori yaitu kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah berikut ini hasil dari pengumpulan nilai tes kemampuan matematika disertai data kemampuan matematika siswa.

Berdasarkan pengelompokan nilai hasil tes kemampuan matematika, maka dipilih 3

siswa yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menjadi subjek penelitian. Subjek tersebut adalah; S6 dengan kemampuan matematika tinggi (ST), S5 dengan kemampuan matematika sedang (SS), dan S14 dengan kemampuan matematika rendah (SR). Ketiga subjek tersebut dipilih karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan berdasarkan jenis kelamin yang sama (Perempuan) dan kemampuan berpikir matematika yang berbeda yang mana telah dijelaskan di bab sebelumnya.

Dari penyajian data di atas, maka gambaran kemampuan matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada soal cerita berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

1. Subjek Siswa Berkemampuan Tinggi (ST)
  - a. Dalam merumuskan masalah dan memahami konsep soal cerita ST dapat mengumpulkan dan mencatat informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Hal ini ditunjukkan ketika ST diminta untuk menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui ST mengatakan bahwa untuk yang diketahui yaitu: Soal (1) Ibu membeli  $\frac{4}{15}$  tepung terigu, kemudian membeli lagi  $\frac{5}{15}$  tepung tapioca. Soal (2) Siti membeli gula pasir  $\frac{4}{8}$  kg, kemudian Mia juga membeli gula pasir  $\frac{3}{8}$  kg. Dan juga ketika T diminta untuk menyebutkan dan menuliskan apa yang ditanyakan ST mengatakan bahwa yang ditanyakan yaitu: Soal (1) adalah berapa jumlah berat tepung keseluruhan yang dibeli ibu? Soal (2) berapa kg gula pasir yang dibeli Siti dan Mia?
  - b. Dalam menyelesaikan masalah pecahan pada soal cerita ini ST dapat memberikan penjelasan atas rumusan masalah dan

- pemahaman konsep tersebut. Hal ini ditunjukkan ketika ST diminta untuk menjelaskan bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan tersebut, ST mengatakan bahwa rumus untuk menyelesaikan soal pecahan dengan soal cerita ini menggunakan rumus sesuai dengan yang dijelaskan oleh pematari dengan menjumlahkan nilai pecahan tersebut dan yang dijumlahkan adalah pembilangnya saja.
- c. Pada indikator mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika ST dapat mengubah kalimat soal menjadi simbol matematika. Hal ini ditunjukkan ketika ST ditanya tentang penyelesaian masalah, ST menyatakan bahwa dalam membuat penyelesaian dari soal (1) yaitu untuk menghitung jumlah berat tepung keseluruhan yang dibeli ibu adalah  $= \frac{4}{15} + \frac{5}{15} = \frac{4+5}{15} = \frac{9}{15}$  kg. Soal (2) yaitu untuk menghitung berat gula pasir yang dibeli Siti dan Mia adalah  $= \frac{4}{8} + \frac{3}{8} = \frac{4+3}{8} = \frac{7}{8}$  kg.
- d. Dalam menyelesaikan masalah ST kemudian dapat memaparkan kesimpulan dari soal cerita nomer 1 dan 2 yaitu (1) Jadi jumlah berat tepung keseluruhan yang dibeli ibu adalah  $\frac{9}{15}$  kg. (2) Jadi berat gula pasir Siti dan Mia adalah  $\frac{7}{8}$  kg.
- e. Siswa ST dapat menyelesaikan soal pecahan berdasarkan indikator kemampuan berpikir, dapat mengemukakan beberapa pendapatnya dalam soal yang telah diselesaikan (K1), mencari dan menemukan jawaban secara variatif (K2), menemukan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri (K3) dan mampu menyampaikan suatu gagasan yang

diterimanya serta memiliki keterampilan yang terperinci (K4).

2. Subjek Siswa Berkemampuan Sedang (SS)
- a. Dalam merumuskan masalah dan memahami konsep SS dapat mengumpulkan dan mencatat informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Hal ini ditunjukkan ketika SS diminta untuk menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui SS mengatakan bahwa untuk yang diketahui yaitu: Soal (1) Ibu membeli  $\frac{4}{15}$  tepung terigu, kemudian membeli lagi tepung  $\frac{5}{15}$  tapioka. (2) Siti membeli gula pasir  $\frac{4}{8}$  kg, kemudian Mia juga membeli gula pasir  $\frac{3}{8}$ . Dan juga ketika SS diminta untuk menyebutkan dan menuliskan apa yang ditanyakan SS mengatakan bahwa yang ditanyakan yaitu: Soal (1) Jumlah tepung ibu? Soal (2) Berapa kg gula pasir Siti dan Mia?
- b. Dalam menggunakan penalaran untuk menyelesaikan masalah SS dapat memberikan penjelasan atas rumusan masalah dan pemahan konsep tersebut. Hal ini ditunjukkan ketika SS diminta untuk menjelaskan bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan tersebut, SS mengatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita ini dengan menggunakan rumus yang ada.
- c. Pada indikator mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika SS dapat mengubah kalimat soal menjadi simbol matematika. Hal ini ditunjukkan ketika SS ditanya tentang penyelesaian masalah, SS menyatakan bahwa dalam menyelesaikan pertanyaan dan menuliskan jawaban dari soal (1)  $= \frac{4}{15} + \frac{5}{15} = \frac{9}{15}$  kg. Soal (2)  $= \frac{4}{8} + \frac{3}{8} = \frac{4+3}{8} = \frac{7}{8}$  kg.

- d. Dalam menyelesaikan masalah Siswa SS tidak dapat memaparkan kesimpulan dari soal cerita nomer 1 dan 2 karena SS belum paham untuk menyelesaikan soal dan membuat membuat kesimpulan dari soal-soal tersebut menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.
  - e. Siswa ST dapat menyelesaikan soal pecahan tetapi tidak berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif, siswa ST hanya dapat mengemukakan beberapa pendapatnya dalam soal yang telah diselesaikan (K1), mencari dan menemukan jawaban (K2), menemukan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri (K3) tetapi siswa ST tidak mampu mengembangkan suatu gagasan yang diterimanya dan tidak menunjukkan keterampilan yang terperinci.
3. Subjek Siwa Berkemampuan Rendah (SR)
- a. Dalam merumuskan masalah dan memahami konsep SR tidak dapat mengumpulkan dan mencatat informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Hal ini ditunjukkan ketika SR diminta untuk menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui SR mengatakan bahwa yang diketahui adalah pada soal nomor 1 dan 2 adalah penjumlahan, dapat disimpulkan siswa SR belum bisa memahami soal dengan benar. Dan ketika SR diminta untuk menyebutkan dan menuliskan apa yang ditanyakan SR mengatakan bahwa yang ditanyakan yaitu: Soal (1) Jumlah tepung ibu? Soal (2) Gula pasir Siti dan Mia.
  - b. Dalam menggunakan penalaran untuk menyelesaikan masalah SR tidak dapat memberikan penjelasan atas rumusan masalah dan pemahaman konsep tersebut. Hal ini ditunjukkan ketika SR diminta untuk menjelaskan bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan tersebut, SR mengatakan bahwa rumus yang digunakan untuk soal pecahan dengan soal cerita ini dengan penjumlahan. SR belum bisa menyelesaikan pertanyaan dan menuliskan jawaban dari soal 1 dan 2 dengan benar.
  - c. Pada indikator mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika SR tidak dapat mengubah kalimat soal menjadi simbol matematika. Hal ini ditunjukkan ketika SR ditanya tentang penyelesaian masalah, SR tidak bisa menjawab dan tidak dapat memahami soal tersebut dengan baik.
  - d. Dalam menyelesaikan masalah SR tidak dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Hal ini ditunjukkan ketika SR diminta untuk menuliskan kesimpulan yang dicari dan SR dapat memaparkan kesimpulan dari soal cerita nomor 1 dan 2 karena SR belum paham untuk menyelesaikan soal dan membuat kesimpulan dari soal-soal tersebut.
  - e. Siswa ST tidak dapat menyelesaikan soal pecahan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif, ketika ditanya apa yang diketahui dan ditanya siswa ST tidak dapat menjawab dengan baik sesuai dengan urutan penyelesaiannya, tidak dapat mengemukakan pendapatnya dalam soal yang telah diberikan dan siswa ST tidak mampu mengembangkan suatu gagasan yang diterimanya dan tidak menunjukkan keterampilan yang terperinci.

## **SIMPULAN**

1. Dalam merumuskan masalah dan memahami konsep ST dan SS dapat

- mengumpulkan dan mencatat informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Sedangkan SR tidak dapat mengumpulkan dan mencatat informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dengan benar.
2. Dalam menggunakan penalaran untuk menyelesaikan masalah semua subjek dapat memberikan penjelasan atas rumusan masalah dan pemahaman konsep tersebut.
  3. Pada indikator mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika ST dan SS dapat mengubah kalimat soal menjadi simbol matematika. Sedangkan SR belum bisa mengubah kalimat soal menjadi simbol matematika dengan benar.
  4. Dalam menyelesaikan masalah ST dan SS dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Sedangkan SR tidak dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.
  5. Dalam menyelesaikan masalah SR tidak dapat menemukan jawaban yang benar dari pertanyaan yang diberikan. Hal ini ditunjukkan ketika SR diminta untuk menuliskan kesimpulan yang dicari dan SR tidak dapat memaparkan kesimpulan dari soal cerita nomor 1 dan 2 karena SR belum paham untuk menyelesaikan soal dan membuat kesimpulan dari soal-soal tersebut.
  6. Pada indikator kemampuan berpikir kreatif, hanya siswa ST yang dapat menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan berdasarkan ke empat indikator kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan siswa SS dan SR belum mengimplementasikan ke empat indikator kemampuan berpikir kreatif dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- B.uno, H. (2011). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi*. (D. Jakarta, Editor) Retrieved from jurnal.untan.ac.id.
- Daryanto & Mulyo Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006, Juni 7). Retrieved from ejurnal.upi.edu.
- Eveline dan Hartini. (2011). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Fendrik. (2017). *Kesulitan Siswa Dalam Memahami Konsep Pecahan*. (N. Amir,Ed)
- Ghufron & Rini. (2014). *Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif*. journal.unnes.ac.id, 101.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Hanifah, N. (2014). *Prosiding seminar nasional pendidikan dasar membedah anatomi kurikulum 2013 untuk membangun pendidikan yang lebih baik*. Jakarta: Unv. Pendidikan Indonesia.
- Harriman. (2017). *Panduan untuk memahami istilah psikologi*. Jakarta: Restu Agung.
- James and James. (1976). *Apa itu matematika*. Matematikafst.unja.ac.id
- Kline. (1976). *Hakikat pendidikan matematika*. Ejournal.lainpalopo.ac.id
- Majid, A. (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhsetyo, G. (2007). *Pembelajaran matematika SD*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian hasil proses belajar*. Bandung: PT. Karya Rosdikarya.
- Raharjo & Astuti. (2011). *Pembelajaran soal cerita operasi hitung campur disekolah dasar*. In *pustaka pengembangan dan*

*pemberdaya pendidikan dan tenaga kependidikan matematika*. Yogyakarta. Robert J.Schreiter. (1991). *Pengertian analisis menurut para ahli secara umum*.

Ruseffendi. (1988). *Hakikat Matematika*, 23.

Ruseffendi, (2022, Maret). *Analisis kemampuan pemahaman konsep*. Retrieved from repository.ubt.ac.id.

Ruseffendi, (2017). *Analisis kemampuan konsep matematika*. 4. Retrieved from repository.ubt.ac.id

Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali press.

Stones. (1984). *Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif*. journal.unnes.ac.id, 42.

Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu, dan implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara.

Van de Welle. (2006). *Matematika sekolah dasar dan menengah*. In Erlangga, Jakarta.